



Manajemen Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Di PAUD: Analisis Kualitatif Kasus Mutiara Cendekia

Suharni*, Nurul Hidayah, Lea Monica Verra, Pina Febriana, Julie Dwisari

Universitas Lancang Kuning

Abstrak: Profesionalisme guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin kualitas pembelajaran serta mendukung perkembangan anak secara holistik di tengah tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di PAUD Mutiara Cendekia, dengan penekanan pada identifikasi kebutuhan perkembangan anak, penerapan strategi pedagogis yang tepat, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah serta guru kelas. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru tercermin dalam kemampuan melakukan observasi secara objektif dan berkelanjutan, menghindari pelabelan negatif terhadap anak, menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak, serta mengelola emosi dalam menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan, seperti pengelolaan rasio kelas yang proporsional dan kemitraan aktif dengan orang tua melalui program komunikasi yang berkelanjutan, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas guru dalam menangani berbagai permasalahan perilaku dan psikososial anak. Guru juga mengutamakan pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan setiap anak dibandingkan pendekatan yang bersifat menghukum. Dengan demikian, profesionalisme guru PAUD tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu, tetapi juga diperkuat oleh manajemen kelembagaan yang efektif, kemitraan yang erat dengan keluarga, serta praktik profesional yang berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, ramah anak, dan berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh.

Kata kunci: Manajemen Profesionalisme, Guru PAUD, Generasi Alpha, Pengamatan Klinis, Kemitraan Orang Tua.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v3i3.2810>

*Correspondence: Suharni

Email: suharni@unilak.ac.id

Received: 07-05-2026

Accepted: 07-06-2026

Published: 07-07-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The professionalism of early childhood education (ECE) teachers plays a crucial role in ensuring the quality of learning and supporting children's holistic development amidst increasingly complex educational challenges. This study aims to analyze the management of teacher professionalism in addressing learning challenges at PAUD Mutiara Cendekia, with particular emphasis on identifying children's developmental needs, implementing appropriate pedagogical strategies, and strengthening collaboration between schools and parents. This research employed a qualitative descriptive approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis involving the school principal and classroom teachers. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and method triangulation. The findings indicate that teacher professionalism is reflected in the ability to conduct objective and continuous observations, avoid negative labeling of children, implement child-centered learning approaches, and regulate emotions when responding to diverse student characteristics. The study also reveals that institutional support, including manageable class sizes and active partnerships with parents through regular

communication programs, contributes significantly to teachers' effectiveness in addressing children's behavioral and psychosocial challenges. Furthermore, teachers emphasize individualized guidance based on children's developmental characteristics rather than punitive approaches. In conclusion, teacher professionalism in early childhood education is not solely determined by individual competence but is strengthened through effective institutional management, collaborative partnerships with families, and sustainable professional practices that promote inclusive, child-friendly, and holistic learning environments.

Keywords: Professionalism Management, ECE Teachers, Alpha Generation, Clinical Observation, Parent Partnership

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan krusial sebagai fondasi pembentukan karakter, kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial anak sebelum memasuki jenjang pendidikan formal selanjutnya. Dalam konteks perkembangan kontemporer, lembaga PAUD dihadapkan pada transformasi sosiologis dan teknologi yang melahirkan corak generasi baru, yakni Generasi Alpha. Karakteristik anak-anak pada era ini sangat lekat dengan digitalisasi, yang di satu sisi menawarkan percepatan akses informasi, namun di sisi lain memicu defisit interaksi sosial, tantangan fokus belajar, serta kerentanan emosional jika tidak dimitigasi dengan tata kelola pengasuhan dan pedagogi yang tepat. Oleh karena itu, manajemen profesionalisme guru menjadi pilar determinan utama yang menentukan keberhasilan stimulasi tumbuh kembang anak di sekolah usia dini.

Secara empiris, realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru PAUD kerap menghadapi kendala kompleks yang menuntut kompetensi multidimensional. Tantangan tersebut berkisar dari problem teknis operasional seperti kesulitan mengingat nama anak dalam rombongan belajar yang padat, identifikasi dini terhadap potensi gangguan perkembangan (seperti disleksia, ADHD, atau speech delay), hingga penanganan dinamika psikososial peserta didik yang mengalami pengabaian emosional di lingkungan keluarga domestik. Ketidakmampuan guru dalam mengelola tantangan ini secara profesional berisiko memunculkan praktik destruktif, seperti pemberian label negatif (labeling) pada anak aktif, yang secara ilmiah dapat mematikan potensi fitrah anak dan mengganggu kestabilan psikologis mereka jangka panjang.

Meskipun literatur mengenai kompetensi guru PAUD telah banyak dipublikasikan, terdapat sebuah research gap (kesenjangan penelitian) yang cukup signifikan. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memotret profesionalisme guru dari sudut pandang teoretis-administratif atau pemenuhan kualifikasi akademik formal semata. Masih sangat terbatas kajian mendalam yang mengulas bagaimana operasionalisasi manajemen profesionalisme guru secara mikro ketika berhadapan langsung dengan kasus-kasus riil psikososial anak di kelas, seperti fenomena anak yang mencari perhatian (attention seeking) akibat kelahiran adik kembar, atau resistensi disiplin pada anak tunggal yang diemaskan di rumah. Penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan

mengeksplorasi secara naratif dan analitis mengenai taktik klinis edukator di lapangan dalam bingkai manajemen kelembagaan yang mendukung profesionalisme tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif manajemen profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di PAUD Mutiara Cendekia. Fokus analisis diarahkan pada tiga dimensi utama: pemetaan tantangan internal dan eksternal pembelajaran usia dini, strategi klinis pedagogis guru dalam mengidentifikasi problema anak tanpa melakukan pelabelan negatif, dan tata kelola manajemen kelembagaan (termasuk kontrol rasio kelas dan kemitraan orang tua) dalam mendukung efektivitas pengajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah model konseptual manajemen profesionalisme yang adaptif bagi praktisi PAUD, khususnya dalam mewujudkan visi pendidikan yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada fitrah kebaikan anak.

Manajemen Profesionalisme Guru PAUD

Manajemen profesionalisme guru dalam konteks pendidikan usia dini merupakan sebuah proses sistematis yang mengintegrasikan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengevaluasian terhadap kapasitas kerja, sikap, dan keahlian spesifik pendidik agar sesuai dengan standar keilmuan PAUD ([Suryana, 2021](#)). Profesionalisme pendidik anak usia dini tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar, melainkan dari kedalaman kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang bermanifestasi pada kemampuan melakukan inovasi pembelajaran yang berpusat pada anak (Fakhriyani, 2020). Teori perkembangan profesi menegaskan bahwa seorang pendidik yang profesional wajib memiliki sensitivitas klinis dalam membaca perubahan perilaku anak serta mampu mengorganisasikan lingkungan kelas yang kondusif demi mendukung kebebasan bergerak yang terarah bagi anak usia dini.

Manajemen pengembangan guru juga ditopang oleh iklim organisasi sekolah yang suportif ([Arifin, 2022](#)). Keberhasilan pengelolaan kelas sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mengadopsi standar kompetensi yang dinamis ([Mulyasa, 2023](#)). Kepemimpinan instruksional di sekolah berkontribusi langsung pada efikasi diri guru dalam mengajar ([Sudarman & Rohmana, 2024](#)). Di samping itu, supervisi akademik yang berkala terbukti mampu meminimalkan tingkat kejenuhan kerja pada pendidik anak usia dini ([Prasetyo, 2021](#)). Evaluasi kinerja berkala menjadi instrumen esensial dalam memetakan kebutuhan pelatihan kompetensi guru ([Hidayat & Nugroho, 2023](#)). Regulasi emosional pendidik merupakan komponen nonkognitif yang menentukan keberhasilan pengelolaan ketegangan di ruang kelas secara kontinu ([Saputra, 2023](#)).

Dinamika Karakteristik dan Problematika Anak Generasi Alpha

Generasi Alpha, yang lahir pada rentang tahun 2010 hingga pertengahan 2020-an, memiliki ekosistem tumbuh kembang yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya akibat paparan gawai dan internet sejak bayi. Menurut Subarkah, (2022), salah satu dampak sekunder dari tingginya waktu layar (screen time) tanpa kendali adalah maraknya kasus keterlambatan bicara (speech delay) dan penurunan kapasitas atensi visual-auditori anak.

Kondisi ini diperparah oleh dinamika struktur keluarga modern, di mana pola pengasuhan sering kali bergeser ke arah pemanjaan berlebih pada kasus anak tunggal, atau sebaliknya, pengabaian afeksi secara tidak sengaja karena orang tua terbagi fokusnya pada anak kembar atau kesibukan domestik ([Hayati & Putro, 2021](#)). Ketimpangan sosiologis ini menuntut guru untuk tidak menyamaratakan seluruh tindakan destruktif anak sebagai kenakalan, melainkan sebagai bentuk sinyal komunikasi emosional yang membutuhkan pemulihan psikologis melalui pendekatan persuasif ([Lestari, 2023](#)).

Tantangan ini kian diperumit oleh fenomena kecanduan gawai yang memengaruhi regulasi emosi anak di dalam kelas ([Ramadhani & Lestari, 2022](#)). Paparan tayangan digital yang tidak tersaring berkorelasi dengan munculnya perilaku agresif meniru pada anak usia dini ([Siahaan, 2023](#)). Pola asuh permisif di lingkungan rumah terbukti menghambat proses adaptasi sosial anak saat memasuki lingkungan sekolah ([Wijaya & Utami, 2024](#)). Di sisi lain, kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan harian turut memicu gangguan kecemasan perpisahan pada anak ([Anwar, 2021](#)). Penanganan masalah psikososial ini memerlukan kepekaan guru dalam membedakan karakteristik individual anak ([Kurniawan & Fitri, 2023](#)) serta pengelolaan kondisi emosional anak yang mengalami tantrum secara konsisten ([Hasanah, 2021](#)).

Penelitian Terdahulu tentang Strategi Observasi dan Pelabelan Anak

Penelitian terdahulu secara konsisten mengingatkan bahaya laten dari pemberian label negatif kepada anak usia dini. Studi yang dilakukan oleh Pratiwi dan Astuti (2023) menunjukkan bahwa pelabelan seperti nakal, hiperaktif, atau bodoh oleh guru dapat memicu self-fulfilling prophecy, di mana anak secara tidak sadar mengadopsi identitas negatif tersebut ke dalam konsep dirinya. Sebagai solusinya, metode observasi klinis yang objektif dan berkelanjutan menjadi instrumen utama yang direkomendasikan para ahli untuk membedakan antara keaktifan motorik normal (sebagai sarana anak mengeksplorasi ilmu dari gerakan) dengan gangguan perkembangan saraf murni seperti ADHD ([Sari et al., 2022](#)). Manajemen sekolah harus memfasilitasi waktu dan instrumen yang memadai bagi guru agar proses observasi ini dapat terlaksana tanpa beban kerja administratif yang berlebih ([Ritonga, 2022](#)).

Catatan anekdot dan instrumen penilaian autentik memegang peranan krusial dalam mendokumentasikan fase perkembangan anak secara objektif ([Fadillah, 2021](#)). Penggunaan data hasil observasi harian membantu guru terhindar dari bias subjektivitas saat menilai anak ([Latif & Zubaidah, 2022](#)). Deteksi dini melalui asesmen perkembangan anak harus dilakukan secara humanis tanpa memicu kecemasan pada anak ([Puspitasari & Hartati, 2023](#)). Rekam jejak perilaku anak yang tercatat dengan baik juga mempermudah komunikasi tindak lanjut bersama tenaga profesional medis ([Raharjo, 2024](#)). Di samping itu, asesmen bahasa anak mutlak membutuhkan kesabaran observasi yang detail ([Batubara, 2022](#)). Pada akhirnya, pendekatan tanpa pelabelan mendukung terciptanya atmosfer kelas inklusif yang ramah anak ([Yuwono & Handayani, 2022](#)).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus (case study) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai manajemen profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di PAUD Mutiara Cendekia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta praktik profesional guru secara komprehensif berdasarkan konteks nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Sementara itu, desain studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lembaga pendidikan sebagai unit analisis sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan selama satu minggu, yaitu pada tanggal 18 juni sampai 24 juni 2026, di PAUD Mutiara Cendekia, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Rentang waktu tersebut meliputi tahap persiapan penelitian, pengumpulan data lapangan, analisis data, hingga verifikasi hasil penelitian. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa PAUD Mutiara Cendekia merupakan lembaga yang secara konsisten menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak, menjalin kemitraan aktif dengan orang tua, serta memiliki praktik manajemen guru yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai profesionalisme pendidik dalam menghadapi tantangan pembelajaran anak usia dini.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung dalam pengelolaan pembelajaran di lembaga tersebut. Informan utama terdiri atas tiga orang, yaitu kepala sekolah PAUD Mutiara Cendekia (Eva Suparlina, S.Pd.), guru kelas A (Adelia Putri), dan guru kelas B (Sunarti). Ketiga informan dipilih karena memiliki peran strategis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran, serta terlibat secara langsung dalam penanganan berbagai karakteristik dan permasalahan perkembangan peserta didik. Selain informan utama, penelitian juga memanfaatkan data pendukung berupa dokumen sekolah dan hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran di kelas. Untuk menjaga kerahasiaan identitas peserta didik, seluruh nama anak yang digunakan dalam penyajian hasil penelitian disamarkan sesuai dengan prinsip anonimitas dalam penelitian kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif (participant observation), dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan sebanyak tiga sesi utama, dengan durasi sekitar 60–90 menit pada setiap informan. Wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan praktik profesional yang mereka lakukan selama proses pembelajaran. Seluruh wawancara direkam menggunakan perangkat perekam suara setelah memperoleh persetujuan dari informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim agar seluruh informasi yang diperoleh dapat dianalisis secara akurat tanpa menghilangkan makna yang disampaikan oleh informan.

Observasi dilakukan sebanyak tiga kali selama proses pembelajaran berlangsung pada rentang waktu penelitian. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan tetap

menjaga posisi peneliti sebagai pengamat sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar. Fokus observasi meliputi interaksi guru dengan peserta didik, penerapan strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, bentuk komunikasi antara guru dan anak, respons guru terhadap berbagai karakteristik peserta didik, serta praktik profesional guru dalam menangani berbagai permasalahan perkembangan dan perilaku anak. Seluruh hasil observasi dicatat dalam bentuk field notes yang kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data hasil wawancara maupun observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi visi dan misi sekolah, struktur organisasi lembaga, program kerja sekolah, catatan anekdot perkembangan anak, dokumentasi kegiatan pembelajaran, administrasi kelas, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen profesionalisme guru. Analisis dokumentasi bertujuan memperoleh bukti pendukung sehingga data yang diperoleh tidak hanya berasal dari persepsi informan, tetapi juga didukung oleh dokumen resmi lembaga.

Analisis data dilakukan secara simultan mengikuti model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Seluruh proses analisis dilakukan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti melakukan pendalaman terhadap informasi yang masih memerlukan klarifikasi.

Pada tahap awal analisis, peneliti melakukan open coding, yaitu membaca seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen penelitian secara berulang untuk mengidentifikasi kata kunci, konsep penting, maupun pernyataan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Setiap informasi yang memiliki makna serupa diberikan kode tertentu sehingga memudahkan proses pengelompokan data.

Tahap berikutnya adalah axial coding, yaitu menghubungkan berbagai kode yang memiliki keterkaitan makna menjadi kategori-kategori yang lebih luas. Pada tahap ini, berbagai kode yang muncul kemudian dikelompokkan ke dalam kategori seperti tantangan profesional guru, strategi pengelolaan kelas, observasi perkembangan anak, kemitraan dengan orang tua, pengelolaan emosi guru, serta dukungan kelembagaan terhadap profesionalisme pendidik.

Selanjutnya dilakukan selective coding, yaitu proses memilih kategori-kategori utama yang paling relevan dengan tujuan penelitian untuk disusun menjadi tema-tema penelitian. Penentuan tema dilakukan melalui proses interpretasi yang berulang dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi hingga diperoleh tema yang benar-benar merepresentasikan keseluruhan data. Dari proses tersebut diperoleh beberapa tema utama, yaitu: (1) profesionalisme guru dalam mengidentifikasi kebutuhan perkembangan anak, (2) strategi pedagogis dalam menghadapi tantangan pembelajaran, (3) regulasi emosi guru sebagai bagian dari kompetensi profesional, dan (4) peran manajemen sekolah serta kemitraan dengan orang tua dalam mendukung profesionalisme guru. Tema-

tema tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan hasil dan pembahasan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan (trustworthiness) data, penelitian menerapkan beberapa teknik validasi. Pertama, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru kelas. Kedua, dilakukan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat saling menguatkan. Ketiga, peneliti menerapkan member checking, yaitu mengembalikan hasil transkrip maupun ringkasan interpretasi penelitian kepada masing-masing informan agar mereka dapat mengonfirmasi kesesuaian data dengan pengalaman yang sebenarnya. Proses ini dilakukan untuk meminimalkan kesalahan interpretasi serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat (peer debriefing) selama proses analisis data guna memperoleh masukan terhadap interpretasi yang dihasilkan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, seluruh informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, bentuk partisipasi yang diharapkan, serta hak mereka untuk menolak ataupun menghentikan keterlibatan dalam penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Setelah memperoleh penjelasan tersebut, setiap informan memberikan persetujuan secara sukarela (informed consent) sebelum wawancara maupun observasi dilakukan.

Untuk menjaga kerahasiaan informasi, identitas seluruh informan dan peserta didik tidak dicantumkan secara lengkap dalam laporan penelitian. Nama peserta didik diganti menggunakan nama samaran, sedangkan seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi disimpan secara aman dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Peneliti juga memastikan bahwa seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan menghormati hak, martabat, dan privasi informan sesuai dengan prinsip menghormati otonomi partisipan (respect for persons), memberikan manfaat (beneficence), tidak menimbulkan kerugian (non-maleficence), serta menjunjung keadilan (justice) sebagaimana menjadi standar etika dalam penelitian sosial dan pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Pemetaan Visi, Misi, dan Struktur Organisasi Lembaga sebagai Fondasi Kerja Profesional

Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa profesionalisme guru di PAUD Mutiara Cendekia tidak berkembang secara individual, tetapi didukung oleh arah strategis lembaga yang tercermin dalam visi, misi, dan struktur organisasi sekolah. Visi sekolah, yaitu "Terwujudnya pribadi unggul yang cerdas, aktif, kreatif, toleran, mandiri, dan memiliki daya saing berlandaskan Pancasila dan iman serta takwa kepada Allah SWT," menunjukkan komitmen lembaga dalam mengembangkan peserta didik secara holistik. Penekanan pada karakter aktif, kreatif, dan mandiri menjadi landasan filosofis bagi guru untuk memandang aktivitas fisik anak sebagai bagian dari proses perkembangan, bukan sebagai perilaku yang harus dibatasi atau diberi label negatif.

Temuan ini menunjukkan bahwa visi lembaga tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan pedagogis oleh guru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2023) yang menyatakan bahwa profesionalisme guru berkembang melalui keselarasan antara kompetensi individu dengan budaya organisasi sekolah yang mendukung pembelajaran berkualitas. Dengan demikian, arah kebijakan lembaga menjadi faktor penting dalam membentuk praktik profesional guru di kelas.

Filosofi tersebut kemudian diimplementasikan melalui enam misi sekolah. Di antara misi tersebut, dua aspek yang paling relevan dengan profesionalisme guru adalah penyelenggaraan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan intelektual, sosial-emosional, keterampilan, dan karakter anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*), memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, serta mengelola perilaku peserta didik melalui pendekatan persuasif daripada hukuman. Temuan ini mendukung konsep profesionalisme guru PAUD yang menempatkan guru sebagai fasilitator perkembangan anak, bukan sekadar penyampai materi pembelajaran.

Dari perspektif manajemen pendidikan, implementasi visi dan misi tersebut didukung oleh struktur organisasi yang sederhana namun efektif. Kepala sekolah berperan sebagai koordinator utama yang membangun komunikasi intensif dengan guru kelas sehingga berbagai permasalahan pembelajaran dapat didiskusikan dan diselesaikan secara kolaboratif. Pola koordinasi ini memperlihatkan praktik kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*), yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar melalui pendampingan, koordinasi, dan pemberdayaan guru. Menurut Hallinger (2011), kepemimpinan pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru karena menciptakan lingkungan kerja yang mendukung refleksi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan berbasis kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin secara kolegal antara kepala sekolah dan guru mempermudah proses identifikasi permasalahan perkembangan anak serta penyusunan strategi penanganannya. Guru tidak bekerja secara individual, tetapi memperoleh dukungan dari kepala sekolah dan sesama guru dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran yang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru merupakan hasil interaksi antara kompetensi individu, kepemimpinan pembelajaran, dan sistem manajemen lembaga yang efektif. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan personal, tetapi juga oleh budaya organisasi sekolah yang mendukung pengembangan profesional secara berkelanjutan.

Tantangan Internal: Pengelolaan Kelas Awal dan Taktik Retensi Ingatan Nama Siswa

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya tantangan internal mendasar yang dihadapi pendidik pada masa awal tahun ajaran baru, yakni hambatan mengingat nama-nama peserta didik dalam jumlah banyak secara cepat. Walaupun terkesan sederhana, kegagalan memanggil nama anak secara tepat dapat merenggangkan ikatan emosional (bonding) antara guru dan murid, yang merupakan prasyarat mutlak proses transfer nilai edukatif. Dalam transkrip wawancara, terungkap dinamika kelucuan sekaligus kesulitan guru:

“Kepala wajahnya familiar. Namanya lupa. Iya, iya. Padahal namanya gampang lho... Jangankan anak orang. Anak sendiri yang Cuma tiga ekor sebalik-balik. Yang besar lah sering... Terkadang ujung-ujungnya tuh yang dipanggil digabungin jadi tiga.” (Transkrip Wawancara, Halaman 1-2).

Fenomena salah panggil atau pencampuran nama ini secara teoretis berkaitan dengan keterbatasan kapasitas memori kerja pendidik ketika dihadapkan pada stimulus visual wajah anak usia dini yang memiliki karakteristik fisik yang mirip di kelas PAUD. Bahkan, terdapat kelakar akademis di antara informan yang mengaitkan gejala lupa ingatan sesaat ini dengan amnesia ringan, meskipun dalam diskusi lanjut dipahami bahwa hal tersebut murni masalah fokus perhatian akibat beban kerja yang terbagi (moving class).

Untuk mengatasi tantangan internal ini, manajemen profesionalisme guru Mutiara Cendekia menggariskan taktik penggunaan tanda pengenalan (nametag) fisik yang wajib dikenakan oleh seluruh siswa pada bulan pertama sekolah. Strategi ini terbukti efektif sebagai alat bantu kognitif eksternal bagi guru untuk melakukan konfirmasi cepat sebelum melakukan interaksi verbal dengan anak. Penggunaan tanda pengenalan ini tidak bersifat permanen, melainkan sebuah instrumen transisi selama satu bulan, hingga memori jangka panjang guru telah mampu mengaitkan karakteristik wajah, suara, dan nama masing-masing anak secara permanen. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang profesional tidak menutup diri dari kelemahan alamiah kognitifnya, melainkan mencari solusi praktis-operasional demi menjaga kualitas komunikasi pembelajaran yang penuh kasih sayang.

Tantangan Eksternal: Dekonstruksi Label "Nakal" Melalui Pemahaman Fitrah Eksplorasi Motorik

Tantangan eksternal terbesar yang dihadapi oleh pendidik di PAUD Mutiara Cendekia adalah adanya bias pemahaman dari pihak orang tua murid dan masyarakat umum yang gemar melekatkan label nakal kepada anak-anak yang memiliki tingkat aktivitas fisik yang tinggi. Guru-guru di PAUD Mutiara Cendekia melakukan dekonstruksi mendasar terhadap konsep kenakalan tersebut dengan berlandaskan pada keilmuan PAUD yang sah. Informan menegaskan bahwa secara ilmiah, anak usia dini pada dasarnya tidak ada yang nakal. Perilaku yang dicap negatif oleh orang dewasa sebenarnya merupakan manifestasi dari keaktifan motorik yang luar biasa, di mana anak mengumpulkan pengalaman hidup, belajar mengelola konflik, dan membangun konsep diri justru melalui aktivitas bergerak, bermain, bahkan bertengkar secara wajar dengan temannya.

Dalam perspektif perkembangan anak, pelabelan buruk dari orang dewasa (baik orang tua maupun guru) dinilai sangat berbahaya karena ucapan tersebut berfungsi sebagai doa dan sugesti psikologis yang diserap masuk ke dalam alam bawah sadar anak. Manajemen emosi guru diuji secara radikal ketika harus mentransformasikan respons instingtif kesal menjadi respons edukatif yang menenangkan. Informan memberikan perumpamaan sosiologis yang sangat mendalam mengenai dualisme peran guru PAUD:

"Makanya yang namanya guru, apalagi guru PAUD, walaupun di dalam ini sudah jadi harimau, di luar adalah hari seluruh rumah... Walaupun di dalam tidak mau menerkam, tapi di luar tetap. Kita doakan ini anak soleh, anak soleha." (Transkrip Wawancara, Halaman 6).

Metafora "di dalam menjadi harimau, di luar tetap teduh" menggambarkan kedalaman regulasi emosi diri pendidik. Profesionalisme menuntut guru mampu mengubur egonya dan menahan amarah, lalu menampilkan raut wajah yang penuh senyuman, pelukan hangat, dan tutur kata yang positif. Guru dituntut memiliki "samudra kesabaran" karena menyadari bahwa dunia anak-anak adalah dunia yang murni dan bersih dari dendam. Buktinya, anak-anak yang baru saja bertengkar hebat, dalam waktu kurang dari lima menit sudah dapat kembali bermain bersama dengan ceria tanpa menyimpan rasa benci, suatu sifat luhur yang justru sering kali luput dari kepribadian manusia dewasa.

Analisis Kasus Klinis: Spektrum Hambatan Psikososial Peserta Didik

Untuk membedakan antara perilaku aktif yang normal dengan gangguan perkembangan murni, guru-guru di PAUD Mutiara Cendekia menerapkan prosedur observasi klinis yang ketat sebelum merekomendasikan diagnosis formal atau tindakan sekolah. Selama proses penelitian, teridentifikasi beberapa kasus spesifik yang berhasil ditangani secara profesional oleh para guru melalui pelacakan latar belakang domestik keluarga. Kasus-kasus tersebut dirangkum dalam tabel analisis di bawah ini:

Tabel 1. Analisis Kasus Klinis Hambatan Psikososial Peserta Didik PAUD Mutiara Cendekia

Nama Anak (Samaran)	Manifestasi Perilaku di Sekolah	Akar Masalah di Rumah (Hasil Observasi & Wawancara)	Tindakan Klinis & Solusi Profesional Guru
Althaf (Kelas B)	Tiba-tiba berubah menjadi sangat usil kepada teman, mencari perhatian berlebih, mudah menangis jika dibalas.	Mengalami defisit afeksi (kurang perhatian). Orang tua sakit-sakitan dan dirawat di RS. Anak ditiptkan ke tetangga. Ibunya hanya membawa adik kembar yang masih bayi.	Memberikan pendekatan afeksi khusus berupa pelukan fisik yang menenangkan, memberikan ruang komunikasi personal, serta melakukan validasi emosi anak tanpa menghakimi kelakuannya.

Nama Anak (Samaran)	Manifestasi Perilaku di Sekolah	Akar Masalah di Rumah (Hasil Observasi & Wawancara)	Tindakan Klinis & Solusi Profesional Guru
Syaira (Kelas A)	Sangat usil, memaksakan kehendak sendiri, enggan diatur oleh tata tertib kelas, ingin mendominasi/mengatur guru.	Merupakan anak tunggal yang sangat dinantikan (kakak-kakaknya sebelumnya meninggal). Di rumah diposisikan sebagai anak emas di mana seluruh keinginannya selalu dipenuhi tanpa batas.	Menerapkan pembiasaan disiplin positif secara konsisten dan tegas namun ramah; memahami konsep antre, berbagi, dan batasan sosial dalam ekosistem sekolah melalui aturan main bersama.
Kasus X (Umum)	Mengalami kelambatan bicara (speech delay), sulit berinteraksi, tidak memberikan respons saat diajak berkomunikasi.	Orang tua terlalu sibuk bekerja/domestik. Anak dibiarkan pasif (digeloletin) asalkan diam dengan diberi mainan fisik atau paparan TV/YouTube gawai tanpa stimulasi komunikasi dua arah.	Melakukan wawancara mendalam dengan orang tua, menolak pola pengasuhan pasif, mengedukasi pembatasan <i>screen time</i> , mendorong keterlibatan ayah dalam stimulasi, serta melanjutkan program terapi berkala di kelas.

Analisis terhadap kasus Althaf membuktikan bahwa perubahan perilaku destruktif anak di sekolah sering kali merupakan alarm psikologis yang menandakan adanya krisis di dalam rumah tangga. Althaf yang awalnya berperilaku baik, mendadak berubah menjadi usil karena merasa tersisih oleh kehadiran adik kembarnya yang memperoleh perhatian penuh dari sang ibu di rumah sakit. Tindakan guru memberikan dekapan fisik terbukti ampuh meredakan kecemasan anak, meskipun guru juga menghadapi keterbatasan waktu karena harus membagi perhatian secara adil kepada belasan anak lainnya di kelas.

Sementara itu, kasus Syaira mencerminkan benturan budaya (*cultural crash*) antara pola pemajaan absolut di rumah (*egosentrisme* anak tunggal) dengan tuntutan disiplin sosial di sekolah. Profesionalisme guru diuji untuk berdiri teguh menjaga wibawa aturan-aturan sekolah (seperti waktu belajar dan waktu makan) tanpa harus menggunakan kekerasan verbal atau fisik, melainkan melalui pembiasaan yang ajek dan adil.

Manajemen Strategis Kelembagaan: Kontrol Rasio Kelas dan Kemitraan Anti-"Sistem Laundry"

Keberhasilan guru dalam menjalankan tindakan klinis dan menjaga kestabilan emosionalnya sangat bergantung pada kebijakan manajemen strategis yang diambil oleh pengelola PAUD Mutiara Cendekia. Terdapat dua terobosan kebijakan manajemen kelembagaan yang bernilai tinggi dalam mendukung profesionalisme pendidik di lembaga ini. Pertama, penguncian rasio jumlah siswa maksimal 13 anak per rombongan belajar. Kebijakan ini diambil secara sadar oleh pengelola demi memastikan efektivitas pengajaran. Pihak sekolah menyadari bahwa interaksi di PAUD membutuhkan keterlibatan emosional satu per satu (one-on-one emotional engagement). Jika rasio kelas dipaksakan mengikuti standar sekolah negeri yang mencapai 25 hingga 30 anak per kelas dengan hanya satu atau dua guru, maka dapat dipastikan guru akan mengalami kelelahan mental akut (burnout), perhatian tidak tertangani, dan proses observasi klinis anak akan gagal total. Hal ini selaras dengan integrasi tata kelola kelas inovatif berbasis material alami atau loose parts untuk menjaga kestabilan fokus visual-auditori anak ([Ningsih, 2024](#))

Kebijakan strategis kedua adalah penolakan keras terhadap model komersialisasi pendidikan yang diistilahkan oleh informan sebagai "Sistem Laundry Pendidikan" atau sistem konveksi pendidikan. Sekolah dengan tegas membangun kontrak sosial sejak awal dengan orang tua murid bahwa sekolah bukanlah tempat penitipan anak pasif, di mana orang tua menaruh anaknya yang bermasalah lalu berlepas tangan dan menuntut hasil instan agar anaknya tiba-tiba pulang dalam kondisi pintar, mahir, dan penurut:

"Dari awal kami sudah menekankan kepada orang tua karena kami tidak menerima sistem pendidikan laundry. Kami tidak mau dia naruh anaknya sudah terus dia gak urusan gak tahu, taunya dia anak pintar aja... Kalau pintar anak dia, kalau tidak pintar salah gurunya. Kebanyakan kayak gitu... Kami tidak mau yang seperti itu." (Transkrip Wawancara, Halaman 9).

Untuk meruntuhkan mentalitas laundry pendidikan tersebut, PAUD Mutiara Cendekia mendirikan wadah resmi bernama POMJ (Persatuan Orang Tua, Wali Murid, dan Guru) yang menyelenggarakan pertemuan rutin setiap bulan. Melalui POMJ, sekolah melakukan pembagian tanggung jawab (shared responsibility) yang seimbang antara domestik dan sekolah. Orang tua dilibatkan langsung dalam memantau instrumen tumbuh kembang anak, seperti pengukuran tinggi badan mandiri untuk deteksi dini stunting, serta pelibatan aktif dalam kepanitiaan acara luar ruangan (outing event). Sekolah juga secara rutin mengundang psikolog eksternal profesional untuk memberikan edukasi pola pengasuhan, khususnya menekankan pentingnya peran berimbang antara ayah dan ibu. Kerja sama ini memastikan bahwa stimulasi positif yang dirancang guru di sekolah tidak hancur ketika anak kembali ke rumah, melainkan berkesinambungan demi pembentukan karakter anak yang paripurna.

Temuan-temuan di atas dapat dimaknai lebih dalam melalui beberapa lensa teoretis. Pertama, dari perspektif teori profesionalisme guru, kemampuan pendidik Mutiara Cendekia mendekonstruksi label "nakal" dan memilih pendekatan observasi klinis mencerminkan kompetensi pedagogik dan kepribadian sebagaimana ditegaskan

Fakhriyani (2020) dan Suryana (2021), yakni bahwa profesionalisme PAUD tidak berhenti pada penguasaan materi, melainkan pada kepekaan klinis membaca perilaku anak. Kedua, dari perspektif kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership), konsistensi kebijakan pembatasan rasio kelas dan penolakan model “laundry pendidikan” oleh pengelola sejalan dengan temuan Liu, Bellibas, dan Gümüş serta Jeffri dan Hamid (2022) bahwa dukungan manajerial yang terarah meningkatkan efikasi diri dan profesionalisme guru secara signifikan.

Ketiga, dari perspektif regulasi emosi, metafora “samudra kesabaran” yang diucapkan informan selaras dengan konsep regulasi emosi sebagai proses kognitif-afektif yang memungkinkan individu memodulasi respons emosionalnya (Gross, 1998), dan sejalan dengan temuan Chang (2020) serta Cumming (2017) bahwa kapasitas regulasi emosi guru PAUD berbanding lurus dengan kesejahteraan profesional dan pencegahan burnout. Keempat, dari perspektif manajemen pendidikan, kebijakan rasio kelas kecil dan kemitraan POMJ menunjukkan bahwa manajemen kelembagaan berperan sebagai variabel penopang (enabling condition) yang memungkinkan kompetensi individual guru terekspresikan secara optimal, memperkuat argumen Arifin (2022) bahwa iklim organisasi sekolah menentukan kinerja profesional guru PAUD. Dengan demikian, keempat lensa teori ini saling melengkapi dan menegaskan bahwa profesionalisme guru PAUD bersifat multidimensional serta bergantung pada interaksi antara kapasitas individu dan sistem kelembagaan yang mendukungnya.

Berdasarkan keempat lensa teoretis tersebut, temuan penelitian ini dapat dirangkum ke dalam sebuah model konseptual yang menggambarkan hubungan antar-komponen manajemen profesionalisme guru PAUD, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Model Konseptual Manajemen Profesionalisme Guru PAUD Mutiara Cendekia

Komponen	Indikator Empiris	Kontribusi terhadap Profesionalisme
Kompetensi Klinis-Pedagogis	Observasi klinis tanpa pelabelan; teknik nametag; catatan anekdot	Mendeteksi akar masalah psikososial secara objektif
Regulasi Emosi Guru	“Samudra kesabaran”; transformasi respons instingtif menjadi respons edukatif	Menjaga stabilitas interaksi guru-anak dan mencegah burnout
Kebijakan Manajerial Kelembagaan	Rasio kelas maksimal 13 siswa; penolakan sistem “laundry”	Menyediakan kondisi kerja yang memungkinkan observasi klinis berjalan optimal
Kemitraan Orang Tua	Forum POMJ bulanan; edukasi pola asuh oleh psikolog eksternal	Menjamin kesinambungan stimulasi positif antara sekolah dan rumah

Keempat komponen di atas bersifat saling bergantung: kompetensi klinis-pedagogis dan regulasi emosi guru merupakan kapasitas individual yang hanya dapat terekspresikan secara optimal apabila ditopang oleh kebijakan manajerial kelembagaan dan kemitraan

orang tua yang konsisten. Dengan kata lain, profesionalisme guru PAUD merupakan hasil interaksi timbal balik antara kapasitas individu dan ekosistem tata kelola sekolah, bukan atribut yang berdiri sendiri.

Simpulan

Berdasarkan analisis kualitatif mendalam yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa manajemen profesionalisme guru di PAUD Mutiara Cendekia diaktualisasikan secara komprehensif melalui perpaduan antara kompetensi klinis pendidik dan kebijakan strategis kelembagaan yang protektif. Guru-guru menunjukkan profesionalisme yang tinggi dengan melakukan dekonstruksi terhadap mitos anak nakal, dan memilih memandang agresivitas atau keaktifan anak sebagai fitrah eksplorasi motorik serta sinyal adanya problem emosional domestik (seperti kasus kurang afeksi pada Althaf dan dominasi ego anak tunggal pada Syaira).

Keberhasilan penanganan problem anak ini ditopang oleh regulasi emosi guru yang luar biasa (aspek samudra kesabaran) serta implementasi teknik observasi objektif berbasis penggunaan tanda pengenal (nametag) di awal tahun ajaran. Secara kelembagaan, profesionalisme ini berhasil diamankan dari risiko burnout berkat kebijakan pengelola dalam membatasi rasio kelas secara ketat (maksimal 13 anak) serta komitmen meruntuhkan mentalitas komersial sistem laundry pendidikan melalui kemitraan aktif bulanan via organisasi POMJ. Temuan ini mengimplikasikan bahwa profesionalisme guru PAUD bukan sekadar kapasitas individual, melainkan produk dari ekosistem tata kelola sekolah yang sehat dan humanis, sehingga pengelola PAUD disarankan mempertahankan kebijakan rasio kelas kecil dan memperkuat modul pengasuhan digital dalam wadah POMJ, guru PAUD disarankan terus mengembangkan literasi deteksi dini kebutuhan khusus anak tanpa pelabelan prematur, dan peneliti selanjutnya disarankan melakukan studi longitudinal atau mikrofasis untuk mengukur secara spesifik efektivitas keterlibatan ayah dalam menurunkan tingkat keparahan speech delay anak di wilayah perkotaan. Dengan demikian, profesionalisme guru PAUD terbukti bukan sekadar kapasitas individual, melainkan produk dari ekosistem tata kelola sekolah yang sehat dan humanis.

Referensi

- Anwar, K. (2021). Peran Ayah (Fathering) dalam Pengasuhan dan Dampaknya terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(1), 14–25.
- Arifin, Z. (2022). Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah terhadap Kinerja dan Profesionalisme Guru PAUD. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 115–126.
- Batubara, J. R. (2022). Asesmen Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Observasi Berkelanjutan. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 34–45.
- Chang, M. (2020). Emotion Regulation and Teacher Burnout: A Review of Teacher Emotional Competence. *Educational Psychology Review*.

- Cumming, T. (2017). Early Childhood Educators' Wellbeing: An Updated Review of the Literature. *Early Childhood Education Journal*.
- Fadillah, M. (2021). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini: Teori dan Praktis*. Kencana.
- Fakhriyani, D. V. (2020). Pengembangan Profesionalisme Guru PAUD sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal PGPAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 23–32. <https://doi.org/10.21107/pgpaultrunojoyo.v7i1.6345>
- Gross, J. J. (1998). The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271>
- Hasanah, U. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Menangani Anak Tantrum Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 189–198.
- Hayati, F., & Putro, K. Z. (2021). Peran Pola Pengasuhan Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Generasi Alpha. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1433–1442. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.892>
- Hidayat, R., & Nugroho, S. (2023). Manajemen Penilaian Kinerja Guru dalam Rangka Peningkatan Mutu Pedagogik Pendidik PAUD. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(1), 45–56.
- Jeffri, A. I., & Hamid, A. H. A. (2022). The relationship between 21st-century instructional leadership and teachers' self-efficacy. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(9), 258–271.
- Kurniawan, D., & Fitri, N. (2023). Penanganan Masalah Psikososial Anak Generasi Alpha Melalui Pendekatan Individual di Sekolah Dasar dan PAUD. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD*, 18(2), 89–101.
- Latif, M., & Zubaidah, S. (2022). Optimalisasi Catatan Anekdote untuk Mencegah Bias Subjektivitas Guru dalam Penilaian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 134–145.
- Lestari, W. D. (2023). Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Karakteristik Anak Generasi Alpha di TK Kota Pekanbaru. *Jurnal Edukasi Anak*, 9(1), 12–23.
- Mulyasa, E. (2023). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, S. R. (2024). Manajemen Kelas Kolaboratif Berbasis Loose Parts pada Satuan PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 143–155.

- Prasetyo, B. (2021). Hubungan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dengan Burnout Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 202–214.
- Pratiwi, W., & Astuti, T. P. (2023). Dampak Psikologis Pemberian Labeling Negatif oleh Pendidik pada Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Perkembangan Anak Dan Konseling Psikologi*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.23887/jpak.v2i1.54321>
- Puspitasari, A., & Hartati, S. (2023). Pengembangan Instrumen Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 5-6 Tahun Bebas Stress. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 56–67.
- Raharjo, S. (2024). Manajemen Kerja Sama Lembaga PAUD dengan Tenaga Medis dalam Asesmen Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 175–186.
- Ramadhani, S., & Lestari, P. (2022). Efek Durasi Penggunaan Gadget terhadap Hambatan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Kelas. *Jurnal Psikologi Anak*, 6(1), 32–41.
- Ritonga, M. (2022). Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAUD Swasta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 77–88.
- Saputra, A. (2023). Regulasi Emosi Pendidik Anak Usia Dini: Urgensi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. *Jurnal Golden Age*, 7(2), 112–125.
- Sari, M. K., Yusra, N., & Rahmah, S. (2022). Manajemen Kelas Berbasis Karakter Khusus Anak Aktif Motorik di Lembaga PAUD Inklusif. *Educhild: Jurnal Ilmiah Pendidikan Pendidik Anak Usia Dini*, 11(2), 89–97. <https://doi.org/10.33578/jep.v11i2.7812>
- Siahaan, M. (2023). Pengaruh Tontonan Digital terhadap Perilaku Imitasi Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Perkembangan Anak*, 5(2), 112–123.
- Subarkah, M. A. (2022). Pengaruh Gadget dan Durasi Screen Time terhadap Fenomena Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 211–222. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1901>
- Sudarman, A., & Rohmana, C. (2024). Kepemimpinan Instruksional dan Dampaknya pada Efikasi Mengajar Guru PAUD Tradisional. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 74–85.
- Suryana, D. (2021). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga. Prenadamedia Group. <https://doi.org/10.31227/osf.io/84znq>
- Wijaya, R., & Utami, T. (2024). Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Hambatan Penyesuaian Sosial Anak di Sekolah Usia Dini. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 15(1), 43–55.

Yuwono, S., & Handayani, A. (2022). Strategi Guru dalam Mewujudkan Kelas Inklusif yang Ramah Anak pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(2), 102–113.